

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Mahasiswa sebagai anggota dari sebuah lembaga pendidikan tinggi dituntut untuk memiliki kemandirian dan tanggung jawab untuk menyelesaikan tugas akademik yang telah ditetapkan, guna mencapai kompetensi lulusan yang diharapkan oleh perguruan tinggi yang menjadi almamaternya. Tugas akademik tersebut diantaranya adalah penyelesaian dan pencapaian beban studi yang ditetapkan, penyelesaian tugas kuliah, praktikum dan penyusunan skripsi (Utami, Hardjono, dan Karyanta dalam Gustina, 2020).

Mahasiswa juga disebut sebagai *agent of change*. Dalam rumusan Havelock (dalam Hasnayanti et al., 2020), *agent of change* adalah orang yang membantu terlaksananya perubahan sosial atau suatu inovasi yang berencana, selain menjadi penggerak pembaharuan, mahasiswa juga mempunyai kemandirian dan tanggung jawab untuk menyelesaikan tugas akhir akademik (skripsi) yang telah ditetapkan guna mencapai kompetensi kelulusan yang diharapkan. Hambatan dan kesulitan yang ada dalam proses inilah yang seringkali membuat mahasiswa ingin menyerah dan lari dari situasi yang menghambat (Rahmawati dalam Muslimah & Satwika, 2019).

Hambatan tersebut dapat bersumber dari diri sendiri maupun dari luar, hambatan-hambatan tersebut seperti kemauan mahasiswa yang rendah untuk lulus tepat waktu, kemampuan dalam menulis skripsi, serta perasaan cemas dan takut

seperti tidak dapat mengerjakan skripsi ataupun menganggap skripsi sebagai tugas yang sulit/menakutkan. Selain itu, sulit menemui dosen pembimbing, keterbatasan sarana dan prasana penelitian, dan terbatasnya waktu penelitian juga dapat menjadi penghambat mahasiswa dalam mengerjakan skripsi (Agung & Budiani dalam Salamah et al., 2020).

Hasil penelitian yang dilakukan oleh Rachmawati dan Widyaningrum (dalam Muslimah & Satwika, 2019) memperlihatkan bahwa dalam menghadapi proses sebagai *agent of change* tidak semata-mata bergantung pada IQ dan EQ seseorang tetapi juga terkait dengan daya juang yang tinggi selalu berusaha menemukan cara untuk menyelesaikan dan bertahan dalam menghadapi tugas yang sulit. Menurut Goleman (dalam Muslimah & Satwika, 2019) Kemampuan inilah yang disebut sebagai *Adversity quotient* (AQ), konsep ini muncul dikarenakan konsep IQ (*Intelligence quotient*) yang menggambarkan tingkat kecerdasan individu dan EQ (*Emotional quotient*) yang menggambarkan aspek afektif dan keefektifan dalam berinteraksi dengan orang lain, dianggap kurang dapat memprediksi keberhasilan seseorang.

Adversity Quotient adalah kemampuan seseorang dalam berjuang menghadapi dan mengatasi masalah, hambatan atau kesulitan yang dimilikinya serta akan mengubahnya menjadi peluang keberhasilan dan kesuksesan (dalam Wahyuni et al., 2020). Susilawati et al., (2021) juga menjelaskan bahwa *adversity quotient* adalah pola-pola kebiasaan yang mendasari cara individu melihat dan merespons peristiwa-peristiwa dalam kehidupan individu digunakan untuk menilai kemampuan individu menghadapi kesulitan dan meraih sukses. Lebih

jelasnya Stoltz (dalam Hidayat, 2017) mengemukakan bahwa *adversity* merupakan kesulitan yang dihadapi oleh seseorang sehingga tidak sedikit orang patah semangat menghadapi tantangan tersebut, sedangkan *Adversity quotient* merupakan suatu kegigihan seseorang dalam menghadapi segala rintangan dalam mencapai keberhasilan.

Nashori (dalam Runkat & Mudak, 2021) juga mengatakan bahwa *adversity quotient* merupakan kemampuan seseorang dalam menggunakan kecerdasannya untuk mengarahkan, mengubah cara berpikir dan tindakannya ketika menghadapi hambatan dan kesulitan yang bisa menyengsarakan dirinya.

Menurut teori Adleri (dalam Amir & Risnawati, 2015) *adversity quotient* merupakan daya juang sebagai kompensasi (*striving force as compensation*) dimana manusia memiliki daya juang sejak lahir. Potensi berjuang manusia untuk mencapai sebuah tujuan tersebut merupakan kompensasi dari rasa inferior (rendah diri), sehingga daya juang harus diasah dan dikembangkan, agar jiwa manusia menjadi sehat dan seimbang.

Stolz (dalam Hidayat, 2017) juga mengemukakan bahwa *Adversity Quotient* memiliki empat dimensi pokok yang menjadi dasar penyusunan alat ukur *Adversity Quotient*, yaitu Pengendalian (*Control*) yang merupakan respon seseorang terhadap kesulitan, baik lambat maupun spontanitas. Kepemilikan (*Origin and Ownership*) merupakan sejauh mana seseorang merasa dapat memperbaiki situasi. Jangkauan (*Reach*) merupakan sejauh mana kesulitan yang dihadapi dalam mempengaruhi kehidupannya, dan daya tahan (*Endurance*)

mencerminkan bagaimana seseorang mempersepsikan kesulitannya dan dapat bertahan melalui kesulitan tersebut.

Menurut Stolz (dalam Amir & Risnawati, 2015) faktor utama dalam mempengaruhi *adversity quotient* adalah niat individu untuk berusaha, sebagai salah satu faktor utama yang akan mempengaruhi seseorang untuk berusaha dan Stolz (dalam Muslimah & Satwika, 2019) juga menyebutkan hal lain yang menjadi faktor dari *adversity quotient* adalah keyakinan dimana seseorang memiliki pandangan positif terhadap hasil yang akan diperoleh di masa depan yang menurut Carver dan Scheier (dalam Dewi et al., 2021) merupakan definisi dari optimisme.

Carver (dalam Shabrina, 2018) menjelaskan bahwa individu yang optimis ketika menghadapi tantangan akan percaya dan tekun dalam berjuang meskipun melewati fase yang sulit dan berjalan lambat. Optimisme pada diri individu akan membantu individu untuk berpikir positif dan yakin terhadap dirinya sendiri, individu yang optimis cenderung tidak menyangkal ketika sedang menghadapi tekanan dan masalah yang stressfull, melainkan menganggap masalah sebagai sesuatu yang bisa diatasi (Wade & Tavis dalam Putrikita et al., 2021).

Optimisme dapat dimaknai sebagai keyakinan individu dengan selalu berpikir positif bahwa segala peristiwa yang dihadapi dalam kehidupannya dapat diselesaikan dengan baik, individu dengan tingkat optimisme tinggi mampu berusaha keras untuk mencapai tujuan hidupnya dan tidak gentar ketika dihadapkan dengan berbagai kemungkinan mengalami kegagalan (Rizki dalam Pradana et al., 2021)

Seligman (dalam Sari & Eva, 2021) menyebutkan bahwa optimisme merupakan pola berpikir dan model penjabaran secara positif tentang masa depan ketika seseorang sedang memikirkan penyebab adanya pengalaman, lebih lanjut disebutkan bahwa optimisme adalah cara pandang seseorang secara positif, bermakna, dan menyeleruh terhadap segala sesuatu bagi dirinya.

Seligman (dalam Valentsia & Wijono, 2020) juga menyatakan bahwa optimisme merupakan keyakinan individu dalam menanggapi bahwa peristiwa buruk atau kegagalan hanya bersifat sementara, tidak mempengaruhi semua aktivitas dan tidak mutlak disebabkan diri sendiri tetapi bisa situasi, nasib atau orang lain.

Namun kondisi dimana keyakinan mahasiswa dalam menanggapi peristiwa buruk atau kegagalan, yang tidak mempengaruhi semua aktivitas tidak ditemukan pada mahasiswa fakultas teknologi industri Universitas Bung Hatta yang sedang menyusun skripsinya saat ini.

Berdasarkan hasil wawancara yang peneliti lakukan pada tanggal 2 Juni 2021, terhadap 5 Mahasiswa Fakultas Teknologi Industri di Universitas Bung Hatta, diketahui bahwa beberapa mahasiswa mengatakan banyak mengalami kesulitan dalam pengerjaan skripsi karena kurang mampu dalam pemecahan masalah yang dihadapi mahasiswa seperti proses penulisan skripsi yang kurang dipahami, referensi jurnal yang sulit untuk ditemukan dan fenomena yang kurang menarik, sehingga mahasiswa lebih memilih untuk berkumpul bersama teman daripada mencari jalan keluar dalam menyelesaikan skripsi. Mahasiswa juga kurang memahami dalam penyusunan skripsi, tidak ingin mencari tahu bagaimana

pembuatan skripsi serta tidak mau bertanya ke teman-teman, kurangnya keseriusan serta tidak adanya daya juang dalam menghadapi proses penyusunan skripsi, mahasiswa itu sendiri lebih memprioritaskan urusan pribadi dibandingkan dengan penyelesaian skripsi.

Adapun hambatan yang seringkali terjadi pada mahasiswa semester akhir adalah rasa malu atau bosan, banyak mahasiswa yang memiliki kesibukan atau aktivitas di luar perkuliahan seperti bekerja, wirausaha, aktivitas di organisasi atau komunitas tertentu, dan lain sebagainya. Bahkan tak jarang, aktivitas tersebut sampai memakan waktu perkuliahan. Hal tersebut juga dapat menyebabkan penyelesaian skripsi menjadi lebih lama karena waktunya habis digunakan untuk aktivitas lain, hambatan lain yang dihadapi mahasiswa dalam menyusun skripsi yaitu tuntutan dari orang tua untuk menyelesaikan skripsi dengan cepat serta kurangnya dukungan dari orang tua yang mana orang tua hanya menuntut anaknya untuk cepat selesai. Selain itu mahasiswa mengatakan adanya urusan yang lain seperti masalah asmara, hubungan dengan teman, atau urusan finansial. Masalah pribadi juga menjadi kendala dalam menyusun skripsi karena cukup menyita pikiran, sehingga saat pengerjaan skripsi tentu akan memecah konsentrasi dan dapat menghilangkan fokus untuk menyelesaikannya.

Berkaitan dengan hal yang diatas, mahasiswa mengatakan adanya rasa putus asa, berfikir tidak bisa mengerjakan skripsinya, dirinya kurang mampu dalam mengerjakan skripsi serta selalu berfikir pesimis dengan kemampuan yang dimiliki dalam penyelesaian skripsi. Kurangnya dorongan dalam diri untuk

mengikuti proses bimbingan dikarenakan malas mengerjakan revisian atau lebih memilih mengabaikan skripsinya sampai berlarut-larut.

Penelitian hubungan antara optimisme dengan *adversity quotient* pernah dilakukan oleh Rahmah, (2018) dari Program Studi Psikologi Universitas Medan Area yang berjudul “Hubungan antara Optimisme dengan *Adversity Quotient* Pada TKI”, selanjutnya penelitian yang dilakukan oleh Gustina (2020) dari Program Studi Psikologi Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau yang berjudul “Hubungan Optimisme dengan *Adversity Quotient* Pada Mahasiswa Dalam Menyelesaikan Skripsi di Fakultas Psikologi UIN Suska Riau”, selanjutnya dilakukan oleh Rahma (2019) dari Program Studi Psikologi Fakultas Kedokteran Universitas Sriwijaya Inderalaya yang berjudul “Hubungan Optimisme Terhadap *Adversity Quotient* Pada Anggota Satuan Polisi Pamong Praja di Kota Baturaja”.

Berdasarkan fenomena dan uraian yang telah dijelaskan diatas, maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul “Hubungan antara Optimisme dengan *Adversity Quotient* pada Mahasiswa Fakultas Teknologi Industri Universitas Bung Hatta yang sedang menyusun skripsi”.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan fenomena dalam latar belakang masalah di atas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah “Apakah terdapat hubungan antara optimisme dengan *adversity quotient* pada Mahasiswa Fakultas Teknologi Industri Universitas Bung Hatta yang sedang menyusun skripsi?”

C. Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian adalah untuk mengetahui hubungan antara optimisme dengan *adversity quotient* pada Mahasiswa Fakultas Teknologi Industri Universitas Bung Hatta yang sedang menyusun skripsi.

D. Manfaat Penelitian

Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat memberi manfaat sebagai berikut:

1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan bagi psikologi terutama bagi psikologi pendidikan khususnya yang berkaitan dengan masalah optimisme dengan *adversity quotient* pada mahasiswa.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi Mahasiswa

Memberikan masukan bagi mahasiswa untuk dapat memahami mengenai optimisme dengan *adversity quotient*, sehingga diharapkan dapat meningkatkan *adversity quotient* pada Mahasiswa.

b. Bagi Universitas

Diharapkan agar Universitas dapat memberikan motivasi tentang hubungan antara optimisme dengan *adversity quotient* pada Mahasiswa.

c. Bagi Peneliti lainnya

Bagi peneliti lain yang berminat untuk meneliti tentang hubungan antara optimisme dengan *adversity quotient*. Maka hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan rujukan dan bahan perbandingan dalam melakukan kajian dan penelitian dikemudian hari.